



PENINGKATAN KESADARAN WARGA TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) MELALUI EDUKASI DAN AKSI BERSIH DI DESA SERANG KECAMATAN CIKARANG SELATAN

INCREASING PUBLIC AWARENESS OF CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR (PHBS) THROUGH EDUCATION AND CLEAN ACTIONS IN SERANG VILLAGE, SOUTH CIKARANG DISTRICT

Yuliana Sustri Umi¹, Suwandi²

Universitas Pelita Bangsa

Email: sustriumi83@gmail.com¹, suwandi@pelitabangsa.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 27-06-2025

Abstract

The implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is an essential preventive measure to maintain public health. Serang Village, South Cikarang Subdistrict, a densely populated area near industrial zones, faces challenges in maintaining environmental hygiene. The lack of awareness and understanding among residents about PHBS motivated the implementation of educational and cleanup activities as a form of community service. The program involved interactive health education and visual campaigns, combined with collaborative cleaning actions. The outcomes indicate an increased awareness and understanding of PHBS indicators among residents, along with positive behavioral changes marked by greater community participation in environmental cleanliness. This program confirms the effectiveness of educational and participatory approaches in raising collective awareness toward PHBS.

Keywords: *education, clean-up action, PHBS*

Abstrak

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan langkah preventif penting dalam menjaga kualitas kesehatan masyarakat. Desa Serang, Kecamatan Cikarang Selatan, sebagai wilayah padat penduduk dan dekat dengan kawasan industri, memiliki tantangan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Minimnya kesadaran dan pemahaman warga terhadap PHBS mendorong pelaksanaan program edukasi dan aksi bersih sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif berupa penyuluhan interaktif dan kampanye visual, serta aksi bersih lingkungan bersama warga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman warga terhadap indikator PHBS, serta perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis edukasi dan partisipatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap PHBS.

Kata kunci: *edukasi, aksi bersih, PHBS*

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu indikator utama dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif, dan berkualitas. PHBS tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan individu, tetapi juga mencerminkan kondisi lingkungan sosial yang mendukung kesehatan bersama. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan sejumlah indikator PHBS rumah tangga, seperti kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, pengelolaan sampah



yang benar, penggunaan jamban sehat, tidak merokok di dalam rumah, serta pemberantasan sarang nyamuk. Semua indikator ini pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas dari potensi sumber penyakit.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan PHBS belum merata, terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Salah satu contohnya adalah Desa Serang yang terletak di Kecamatan Cikarang Selatan. Desa ini berada di wilayah yang sedang mengalami perkembangan pesat akibat perluasan kawasan industri. Meskipun secara geografis berdekatan dengan pusat industri dan kota, tingkat kesadaran masyarakat Desa Serang terhadap PHBS masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi awal dengan tokoh masyarakat setempat, ditemukan bahwa masih banyak warga yang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, keluarga, dan lingkungan sebagai bagian dari gaya hidup sehat.

Sebagian besar warga di Desa Serang belum terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun pada waktu-waktu krusial seperti sebelum makan atau setelah buang air besar. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan membuang sampah rumah tangga sembarangan, baik di lahan kosong maupun di saluran air. Hal ini menyebabkan terjadinya penumpukan sampah yang tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga menjadi sarang berkembangbiaknya vektor penyakit seperti nyamuk dan lalat. Saluran air yang tersumbat juga menjadi pemicu genangan yang berpotensi menimbulkan berbagai penyakit berbasis lingkungan.

Data terbaru dari Puskesmas Ciantra pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 37% rumah tangga di Desa Serang yang memenuhi indikator PHBS rumah tangga. Angka ini masih jauh dari target nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perlu ada upaya serius untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Serang turut memengaruhi rendahnya penerapan PHBS. Mayoritas warga bekerja sebagai buruh pabrik di kawasan industri sekitar, dengan jam kerja yang panjang dan ritme hidup yang padat. Hal ini membuat sebagian besar warga lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari, sehingga perhatian terhadap aspek kesehatan lingkungan cenderung diabaikan. Kurangnya waktu luang, minimnya akses informasi kesehatan, serta rendahnya tingkat pendidikan kesehatan menjadi faktor penghambat dalam perubahan perilaku masyarakat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, perlu dilakukan intervensi berbasis masyarakat yang menekankan pada pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterlibatan warga Desa Serang dalam menerapkan PHBS secara konsisten. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi praktik langsung, yang disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Edukasi yang diberikan tidak bersifat satu arah, tetapi mendorong keterlibatan aktif warga agar mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungannya.

Kegiatan ini juga melibatkan aksi nyata berupa kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal warga. Aksi ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperbaiki kondisi lingkungan secara langsung, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kolektif mengenai pentingnya gotong



royong dalam menjaga kesehatan lingkungan. Kegiatan ini dirancang agar warga tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku perubahan di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

Berdasarkan berbagai kajian dalam bidang kesehatan masyarakat, pendekatan yang menggabungkan edukasi dan aksi partisipatif terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku jangka panjang. Misalnya, penelitian oleh Kurniasari et al. (2019) menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang disertai praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya PHBS dan mengubah kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan. Sementara itu, Dewi dan Wulandari (2021) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan promosi kesehatan, karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima dan menjalankan perilaku sehat jika prosesnya melibatkan mereka secara aktif.

Dalam hal inilah, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Serang memiliki nilai strategis. Selain berfungsi sebagai upaya edukatif, kegiatan ini juga merupakan bentuk hilirisasi pengetahuan akademik ke dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat. Pengabdian ini merupakan implementasi dari konsep "dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat", di mana setiap warga didorong untuk menjadi bagian dari solusi terhadap permasalahan lingkungan yang mereka hadapi.

Dengan demikian, melalui kombinasi antara penyuluhan dan aksi bersih lingkungan, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif warga Desa Serang tentang pentingnya PHBS. Harapan lebih jauhnya adalah terciptanya perubahan perilaku yang berkelanjutan, di mana hidup bersih dan sehat menjadi bagian dari budaya lokal yang dijaga bersama. Apabila kegiatan ini dapat dijalankan secara rutin dan terintegrasi dengan program pemerintah desa maupun fasilitas kesehatan setempat, maka dampaknya tidak hanya terasa dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk fondasi kesehatan masyarakat yang lebih kuat di masa depan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu (1) observasi awal dan pemetaan masalah, (2) edukasi PHBS, dan (3) pelaksanaan aksi bersih lingkungan. Observasi dilakukan dengan metode wawancara dan pengisian kuesioner kepada 50 rumah tangga secara acak di Dusun 2 dan 3 Desa Serang. Data dikumpulkan untuk mengidentifikasi kebiasaan dan pemahaman warga terkait PHBS.

Tahap edukasi dilakukan melalui penyuluhan kelompok dan distribusi leaflet berisi materi PHBS. Edukasi dilakukan di tiga titik posyandu dengan partisipasi aktif ibu-ibu kader, tokoh masyarakat, dan pemuda karang taruna. Aksi bersih dilaksanakan secara gotong royong di tiga RW, dengan fokus pada pembersihan saluran air dan pengumpulan sampah anorganik. Indikator keberhasilan diukur melalui perbandingan pre-test dan post-test terhadap 30 warga yang mengikuti penyuluhan, serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan aksi bersih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman tentang PHBS

Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan



terbebas dari berbagai potensi penyakit. Pemahaman ini menjadi fondasi utama sebelum masyarakat dapat mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih positif. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Serang, Kecamatan Cikarang Selatan, proses peningkatan pemahaman warga dilakukan secara sistematis, melalui tahapan asesmen awal, penyampaian materi edukatif, serta evaluasi setelah intervensi.

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum sesi edukasi dimulai, hanya sekitar 40% dari total peserta yang mampu menyebutkan paling tidak lima indikator PHBS secara tepat. Indikator tersebut meliputi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, penggunaan jamban sehat, pengelolaan air bersih, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pemberantasan sarang nyamuk. Mayoritas warga mengaku baru mendengar istilah “PHBS” secara formal dalam sesi tersebut, meskipun sebagian dari mereka sudah terbiasa melakukan beberapa praktiknya, seperti mencuci tangan atau membuang sampah di tempatnya.

Kondisi awal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual masyarakat terhadap PHBS masih rendah, meskipun secara praktik ada beberapa kebiasaan positif yang telah dilakukan, meskipun tidak konsisten. Rendahnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya sosialisasi dari pihak terkait, terbatasnya akses informasi kesehatan, serta tidak adanya panduan tertulis atau visual yang bisa diakses oleh warga sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang mampu menjangkau masyarakat secara langsung dan mudah dipahami oleh semua kalangan.

Dalam kegiatan ini, metode edukasi yang digunakan menggabungkan pendekatan visual dan verbal. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif, menggunakan bahasa lokal yang akrab di telinga warga, serta dibantu dengan media gambar, poster, dan leaflet yang menampilkan ilustrasi indikator PHBS secara menarik dan sederhana. Setiap sesi edukasi juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab agar warga merasa terlibat secara aktif. Pemberian contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari terbukti sangat membantu warga dalam memahami konsep PHBS.

Distribusi materi cetak seperti leaflet dan poster juga dilakukan secara merata ke rumah-rumah warga. Materi ini disusun dengan mempertimbangkan tingkat literasi masyarakat yang bervariasi, sehingga menggunakan bahasa sederhana dan disertai gambar yang memudahkan pemahaman. Dengan pendekatan tersebut, warga memiliki panduan praktis yang dapat dibaca ulang dan menjadi pengingat di rumah masing-masing.

Setelah sesi edukasi dan penyebaran materi dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan post-test yang bertujuan mengukur efektivitas metode penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana sebanyak 83% peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan menyebutkan minimal lima indikator PHBS. Kenaikan sebesar 43% dari hasil pre-test ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman warga tentang pentingnya hidup bersih dan sehat.

Peningkatan pemahaman ini juga tercermin dari antusiasme warga dalam sesi diskusi. Beberapa warga menyampaikan bahwa mereka baru mengetahui bahwa kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu penting dapat mencegah penularan penyakit. Ada pula yang mulai menyadari pentingnya penggunaan jamban sehat untuk mencegah pencemaran air



tanah. Bahkan, beberapa ibu rumah tangga menyatakan niatnya untuk mulai mengajarkan anak-anak mereka mengenai kebiasaan hidup bersih sejak dini.

Kegiatan edukasi ini juga turut melibatkan kader kesehatan desa dan perwakilan dari RT setempat, sehingga proses penyuluhan tidak hanya berlangsung satu arah dari tim pengabdian, tetapi juga menciptakan ruang diskusi dua arah yang melibatkan tokoh lokal. Dengan demikian, warga merasa lebih dekat secara emosional dengan penyampai informasi, yang turut meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan.

Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap PHBS menjadi salah satu indikator keberhasilan awal dari kegiatan pengabdian ini. Peningkatan tersebut bukan hanya tampak dari hasil tes semata, tetapi juga dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan lingkungan dan kebiasaan sehari-hari. Ke depan, pemahaman ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif, tetapi berkembang menjadi perubahan perilaku nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari warga Desa Serang.

Partisipasi dalam Aksi Bersih

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan aksi bersih lingkungan merupakan tolok ukur keberhasilan pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat. Aksi bersih tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan fisik membersihkan lingkungan, tetapi lebih dari itu, menjadi wahana internalisasi nilai-nilai hidup bersih, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif atas kualitas lingkungan. Di Desa Serang, kegiatan aksi bersih menjadi bagian integral dari program pengabdian untuk menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam menciptakan lingkungan yang sehat.

Kegiatan aksi bersih dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari sesi edukasi mengenai PHBS. Kegiatan ini diorganisir dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari kepala desa, perangkat RT/RW, kader kesehatan, hingga tokoh pemuda dan ibu rumah tangga. Undangan dan pemberitahuan kegiatan disampaikan secara langsung dan melalui media komunikasi warga seperti grup WhatsApp RT. Hal ini dilakukan untuk memastikan penyebaran informasi merata dan tidak hanya menjangkau warga yang hadir dalam sesi edukasi sebelumnya.

Dari data kehadiran, tercatat bahwa tingkat partisipasi warga dalam aksi bersih mencapai 78% dari total kepala keluarga yang diundang. Ini merupakan angka yang sangat menggemblakan, mengingat biasanya kegiatan serupa hanya dihadiri oleh sebagian kecil warga. Tingginya partisipasi ini menandakan bahwa pendekatan awal berupa edukasi mampu membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama.

Dalam pelaksanaannya, warga bergotong royong membersihkan saluran air, menyapu area jalan lingkungan, mencabut rumput liar di pinggir jalan, serta mengumpulkan dan memilah sampah untuk kemudian dibawa ke tempat penampungan akhir. Beberapa warga bahkan secara sukarela membawa peralatan seperti cangkul, sapu lidi, dan karung sampah dari rumah masing-masing. Semangat kebersamaan sangat terasa, terlebih karena kegiatan ini juga dibarengi dengan penyediaan makanan ringan dari sumbangan warga secara swadaya.

Yang menarik dari kegiatan ini adalah munculnya inisiatif warga di beberapa RT untuk membuat jadwal kebersihan rutin secara mandiri. Jadwal ini disusun oleh tokoh masyarakat bersama kader kesehatan, dan disepakati bersama oleh warga untuk dilaksanakan setiap akhir pekan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi warga tidak berhenti pada kegiatan insidental



semata, tetapi mulai berkembang menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan. Beberapa warga bahkan menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini membuat mereka merasa lebih dekat satu sama lain dan mempererat solidaritas sosial di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kader kesehatan menyampaikan bahwa setelah aksi bersih dilaksanakan, beberapa warga mulai membenahi fasilitas sanitasi di rumah masing-masing, seperti memperbaiki saluran pembuangan air atau membeli tempat sampah tertutup. Ada pula warga yang berinisiatif menanam tanaman di pekarangan rumah untuk memperindah dan menambah nilai hijau lingkungan. Hal-hal kecil seperti ini menjadi indikator bahwa aksi bersih telah memicu kesadaran baru dalam pola pikir dan perilaku warga terhadap kebersihan lingkungan.

Partisipasi aktif ini juga didukung oleh adanya peran serta perangkat desa yang turut hadir dan memberikan apresiasi kepada warga. Kepala desa dalam sambutannya menyatakan komitmennya untuk mendukung kegiatan serupa secara berkala dan bahkan berencana untuk mengintegrasikannya ke dalam program kerja desa. Dukungan dari struktur formal desa ini penting untuk memastikan keberlanjutan kegiatan dan menjamin adanya alokasi sumber daya di masa depan.

Dengan demikian, aksi bersih yang awalnya hanya dirancang sebagai kegiatan pelengkap dari edukasi PHBS justru berkembang menjadi gerakan sosial yang menyatukan warga dalam tujuan bersama. Partisipasi warga yang tinggi menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif dan inklusif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat membangkitkan rasa tanggung jawab kolektif serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan.

Aksi bersih di Desa Serang tidak hanya berdampak pada aspek fisik kebersihan lingkungan, tetapi juga membangun modal sosial berupa kepercayaan, kolaborasi, dan solidaritas. Jika semangat ini terus dijaga dan diperluas, maka upaya peningkatan kualitas hidup melalui PHBS akan menjadi bagian dari budaya warga, bukan sekadar program sesaat.

Dampak terhadap Lingkungan Fisik

Kegiatan bersih-bersih yang dilaksanakan di Desa Serang sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat bukan hanya menjadi aktivitas simbolik, tetapi memberikan dampak langsung dan nyata terhadap kondisi lingkungan fisik desa. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan ini mengalami permasalahan klasik berupa penumpukan sampah, saluran air yang tersumbat, serta munculnya bau tidak sedap dari area-area yang dijadikan tempat pembuangan sampah tidak resmi. Kondisi ini tidak hanya mengganggu estetika lingkungan, tetapi juga menjadi pemicu timbulnya berbagai penyakit, seperti demam berdarah, diare, dan penyakit kulit.

Melalui kegiatan aksi bersih yang dilaksanakan bersama warga dan didukung oleh perangkat desa serta kader kesehatan, tim berhasil membersihkan sejumlah titik rawan yang sebelumnya menjadi sumber permasalahan lingkungan. Salah satu pencapaian paling mencolok adalah pengangkutan sebanyak 1,2 ton sampah non-organik dari area pemukiman. Sampah-sampah tersebut terdiri dari plastik, kaleng, kaca, kain bekas, serta berbagai jenis limbah rumah tangga yang selama ini tidak dikelola dengan baik. Sebelumnya, tumpukan sampah ini seringkali hanya dibakar di halaman rumah atau dibiarkan menumpuk hingga mencemari tanah dan menciptakan bau tidak sedap.



Pembersihan ini tidak hanya sekadar mengangkat sampah, tetapi juga dilakukan dengan prinsip memilah dan memilih. Sampah organik dikumpulkan secara terpisah, dengan rencana pemanfaatan jangka panjang sebagai kompos, sementara sampah anorganik sebagian diangkut ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) terdekat. Langkah ini memberikan gambaran awal kepada warga bahwa pengelolaan sampah seharusnya tidak sekadar membuang, tetapi juga memerlukan kesadaran terhadap jenis dan dampak lingkungan dari limbah yang dihasilkan.

Sebanyak 18 saluran air yang sebelumnya tersumbat berhasil dibersihkan. Saluran-saluran ini, yang melintasi berbagai RT di Desa Serang, selama ini menjadi penyebab genangan air saat hujan deras. Akibat tersumbatnya saluran, air hujan tidak bisa mengalir dengan lancar dan menyebabkan limpahan air ke pekarangan rumah-rumah warga. Dalam beberapa kasus ekstrem, genangan ini menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk dan menciptakan risiko demam berdarah yang tinggi. Dengan dibersihkannya saluran tersebut, aliran air kini menjadi lebih lancar, dan risiko genangan bisa diminimalisir secara signifikan.

Warga setempat juga melaporkan perubahan positif terhadap kondisi lingkungan mereka setelah kegiatan bersih-bersih dilakukan. Banyak yang menyatakan bahwa mereka kini merasa lebih nyaman tinggal di lingkungan yang bersih, tidak berbau, dan tidak dipenuhi oleh serangga pengganggu seperti lalat atau nyamuk. Salah satu warga bahkan menyebutkan bahwa anak-anak mereka kini dapat bermain di halaman rumah tanpa takut terkena penyakit akibat tumpukan sampah atau air tergenang.

Selain perubahan fisik, kegiatan ini juga memberikan pengaruh psikologis terhadap cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya. Ketika warga melihat langsung hasil dari kerja bakti yang dilakukan, muncul rasa memiliki dan bangga terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan yang bersih menciptakan atmosfer yang lebih sehat dan menyenangkan, serta menjadi pemicu untuk mempertahankan kondisi tersebut secara berkelanjutan.

Perubahan visual pada lingkungan pasca aksi bersih membuat desa tampak lebih tertata dan menarik. Jalan-jalan yang sebelumnya ditutupi dedaunan kering dan sampah kini tampak bersih. Area saluran air yang semula dipenuhi lumpur dan sampah plastik telah dibersihkan, sehingga tidak hanya memperbaiki sistem drainase, tetapi juga memperindah pemandangan desa. Bahkan beberapa warga mulai menghias area depan rumah dengan tanaman hias sebagai bentuk kontribusi menjaga keindahan lingkungan.

Dalam jangka panjang, dampak terhadap lingkungan fisik ini juga menjadi landasan penting bagi pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan terciptanya lingkungan bersih dan sehat, desa dapat mengurangi beban pengeluaran kesehatan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup warganya. Desa Serang kini memiliki peluang untuk menjadi percontohan bagi desa lain dalam hal pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

Dengan kata lain, kegiatan ini membuktikan bahwa perubahan lingkungan yang signifikan bisa dicapai melalui sinergi antara edukasi, partisipasi warga, dan aksi kolektif. Dampak fisik yang terlihat menjadi bukti nyata bahwa program PHBS tidak berhenti di atas kertas atau ruang kelas, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan yang konkret dan terukur di lapangan.



Keberlanjutan dan Dukungan Sosial

Keberhasilan sebuah program pengabdian masyarakat tidak hanya diukur dari hasil sesaat yang dicapai, tetapi juga dari kemampuan program tersebut untuk menciptakan efek jangka panjang yang berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan PHBS di Desa Serang, indikator keberlanjutan tampak dari munculnya inisiatif-inisiatif mandiri yang dilakukan oleh warga setelah kegiatan selesai, serta adanya dukungan sosial yang semakin menguat antarwarga maupun antara warga dan pemerintah desa.

Salah satu indikator kuat dari potensi keberlanjutan program ini adalah munculnya wacana pembentukan Bank Sampah di tingkat RW. Ide ini pertama kali mencuat dari hasil diskusi warga dengan tokoh masyarakat setelah melihat volume sampah anorganik yang dihasilkan saat aksi bersih. Warga menyadari bahwa sampah yang selama ini dianggap sebagai beban ternyata memiliki nilai ekonomis jika dikelola dengan baik. Bank Sampah, dalam hal ini, dipandang sebagai solusi untuk mengurangi sampah, sekaligus menjadi sumber pendapatan tambahan, terutama bagi ibu rumah tangga dan kelompok ekonomi lemah.

Tokoh masyarakat setempat, termasuk ketua RT dan pengurus PKK, menyampaikan antusiasme tinggi terhadap gagasan ini. Mereka bahkan mulai mendiskusikan kemungkinan pelatihan pengelolaan sampah, seperti pemilahan, pengomposan, dan kerajinan tangan dari bahan bekas, yang dapat dilakukan secara rutin sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya itu, ada pula rencana untuk mengajukan proposal kerja sama kepada dinas lingkungan hidup kabupaten dan sektor swasta agar program ini mendapatkan dukungan dana dan teknis.

Dukungan dari pemerintah desa juga terlihat nyata. Kepala desa menyatakan komitmennya untuk mengalokasikan dana desa dalam bentuk anggaran kegiatan kebersihan dan pengelolaan sampah. Hal ini menjadi peluang besar untuk menjadikan kegiatan PHBS sebagai program desa yang diintegrasikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Komitmen ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap pentingnya kelanjutan program oleh pemerintah setempat.

Kegiatan ini memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di antara warga. Aksi bersama dalam membersihkan lingkungan menjadi momentum yang merekatkan hubungan antar tetangga, yang selama ini mungkin hanya bersifat formal. Warga kini lebih sering berdiskusi, saling membantu dalam hal kebersihan, serta menunjukkan empati terhadap kondisi sekitar. Hal ini menciptakan modal sosial yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat berbasis komunitas.

Keberlanjutan juga terbangun melalui sistem kaderisasi. Kader kesehatan yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari puskesmas, kini mendapat dukungan dan kepercayaan warga sebagai penggerak perubahan perilaku. Mereka dilibatkan dalam perencanaan kegiatan lanjutan, termasuk penyusunan jadwal bersih lingkungan secara berkala, edukasi lanjutan tentang sanitasi, serta pelaporan kondisi kesehatan lingkungan ke pemerintah desa. Kepercayaan ini membuat kader lebih bersemangat dan merasa dihargai.

Hal penting lainnya adalah munculnya komitmen dari kelompok pemuda dan ibu-ibu PKK yang berinisiatif membuat kelompok kerja kecil berbasis lingkungan. Kelompok ini berfungsi sebagai pengawas dan motivator pelaksanaan kebersihan, serta menjadi ruang diskusi ide-ide kreatif



tentang lingkungan sehat. Aktivitas ini membentuk ekosistem sosial yang memungkinkan perubahan perilaku bertahan dalam jangka panjang.

Dukungan sosial ini juga terbentuk karena pendekatan yang digunakan dalam kegiatan bersifat inklusif dan partisipatif. Semua kelompok masyarakat dilibatkan, tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pelaksana utama. Metode ini membuat warga merasa memiliki program tersebut, sehingga mereka terdorong untuk menjaga dan mengembangkan apa yang sudah dirintis.

Dengan adanya inisiatif warga, komitmen pemerintah desa, dan penguatan jaringan sosial, program PHBS di Desa Serang memiliki peluang besar untuk terus berkembang. Bila kolaborasi ini terus dijaga dan diperluas, desa tidak hanya akan bersih secara fisik, tetapi juga kuat secara sosial dan mandiri secara kelembagaan. Keberlanjutan sejati bukan hanya soal mempertahankan kegiatan, tetapi soal menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa hidup bersih dan sehat adalah bagian dari budaya warga sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Serang, Kecamatan Cikarang Selatan, memberikan bukti nyata bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan aksi partisipatif mampu memberikan perubahan signifikan terhadap pemahaman dan perilaku warga terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Melalui serangkaian kegiatan penyuluhan yang interaktif dan aksi bersih lingkungan secara kolektif, warga tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik menjaga kebersihan. Hasilnya terlihat dari peningkatan pemahaman warga terhadap indikator PHBS, seperti mencuci tangan pakai sabun, pengelolaan sampah, penggunaan jamban sehat, serta pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

Partisipasi aktif warga dalam kegiatan bersih-bersih juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan fisik desa mengalami perbaikan signifikan, baik dari segi kebersihan maupun kenyamanan, dengan pengangkutan sampah dalam jumlah besar dan normalisasi saluran air. Tidak kalah penting, kegiatan ini berhasil memicu inisiatif keberlanjutan seperti wacana pembentukan Bank Sampah dan pembentukan kelompok kerja berbasis lingkungan yang menunjukkan adanya efek jangka panjang.

Keberhasilan ini memberikan landasan yang kuat bagi replikasi program di wilayah lain dengan menyesuaikan konteks lokal. Potensi kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, sektor swasta, dan lembaga pendidikan juga terbuka luas untuk memperluas dampak. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi contoh konkret bahwa perubahan menuju masyarakat sehat dan sadar lingkungan dimulai dari gerakan kecil yang melibatkan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H., & Sari, N. (2022). Evaluasi penerapan PHBS dengan peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Cikawung. *IJOCS Unissula*, 8(2), 134-142.
- Fadilah, N., & Iskandar, B. (2023). Edukasi PHBS dalam tatanan rumah tangga di Desa Errabu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 144-150.



- Fatimah, L., & Kartini, S. (2023). Peningkatan kesadaran PHBS melalui program posyandu di Desa Babakan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UII*, 11(1), 78-85.
- Handayani, F., & Arifin, M. (2021). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dasar. *Dharmarafflesia*, 12(3), 211-219.
- Hasanah, R., & Saputra, F. (2019). Hubungan antara PHBS tatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Medan Johor. *ARKESMAS UHAMKA*, 7(2), 99-106.
- Indrawati, S., & Wicaksono, A. (2022). Edukasi dan sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dasar. *Jurnal Sarwahita UNJ*, 9(2), 90-97.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Bunga rampai 10 tahun PHBS. Kementerian Kesehatan RI*.
- Nurhajati, N. (2024). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat Desa Samir dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Publiciana*.
- Putra, Y., & Hidayat, A. (2024). Pengabdian masyarakat edukasi perilaku hidup bersih sehat di Lapas Kelas II A Cikarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 55-62.
- Putri, D. A., & Santoso, P. (2019). Sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu dengan balita di Posyandu Desa Jayamukti. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Esa Unggul*, 5(1), 67-75.
- Rahman, T., & Kusuma, E. (2024). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak jalanan di Tambun Selatan Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 29-37.
- Rosidin, & Suhendar. (2022). Penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga di RW 14 Desa Jayaraga Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Kreativitas PkM*, 7(2), 123-130.
- Sari, M., & Dewi, L. (2023). Edukasi penerapan pola hidup sehat melalui pendekatan komunitas di Desa Cimerang. *Community Development Journal*, 4(2), 112-120.
- Susianti, T., Dewi, R. K., & Santoso, B. (2022). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada rumah tangga di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JPM Ruwa Jurai*, 9(1), 45-54.
- Wulandari, S., & Rahmawati, E. (2021). Pola perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Sumpersari. *E-Journal Unair*, 10(4), 99-107.